

**TINDAK KRIMINAL PELAKU *HIKIKOMORI*
DILIHAT SEBAGAI PERILAKU MENYIMPANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTASSASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2013**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rezki Ramadhani

NIM : 2009110097

Program Studi : S1/SastraJepang

Fakultas : Sastra



Jakarta, 15 Juli 2013

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rezki Ramadhani', is written over a small rectangular area.

Rezki Ramadhani
(NIM : 2009110097)

HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Rezki Ramadhani

NIM : 2009110097

Program Studi : S1/Sastra Jepang

Judul Skripsi : TINDAK KRIMINAL PELAKU *HIKIKOMORIDILIHAT*
SEBAGAI PERILAKU MENYIMPANG

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Jepang S1 untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2013 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Tia Martia, M.Si

(.....)

Pembaca : Indun Roosiani, M.Si

(.....)

Ketua Jurusan : Hari Setiawan, M.A

(.....)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Tia Martia, S.S, M.Si



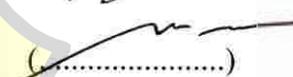
(.....)

Pembaca : Indun Roosiani, S.S, M.Si



(.....)

Ketua Penguji : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd



(.....)

Disahkan pada hari Rabu, tanggal 24 Juli 2013

Ketua Jurusan Sastra Jepang S1,




(Hari Setiawan, M.A)

Dekan Fakultas Sastra,




FAKULTAS SASTRA
(Syamsul Bachri, S.S, M.Si)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya yang telah dicurahkan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang S1 pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta keluarga, sahabat, serta para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafa'at dan termasuk sebagai umatnya hingga akhir zaman. Amin Ya Rabbal 'Alamiin.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Ibu Tia Martia, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- 2) Ibu Indun Roosiani, M.Si, selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca, memeriksa, dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
- 3) Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd, selaku ketua sidang.
- 4) Bapak Syamsul Bachri, M.Si, selaku Pembimbing Akademik dan Dekan Fakultas Sastra, yang telah membantu memberikan nasehat kepada saya dari awal perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini.
- 5) Bapak Hari Setiawan, M.A, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang.
- 6) Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta Staf TU Jurusan Sastra Jepang yang telah banyak memberikan bantuan, ilmu serta pengalaman berharga kepada saya dari awal menjadi mahasiswa Universitas Darma Persada sehingga selesainya penulisan skripsi ini.

- 7) Kedua Orang Tua saya tercinta (Ayah dan Mama) yang telah memberikan kasih sayang, nasehat dan doa tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik, serta memberikan dukungan moral dan material kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi serta perkuliahan ini, dan untuk ketiga adik-adik saya (Fajrin, Anugrah, dan Dafa) yang telah memberikan semangat juga dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 8) Teman-teman semester 1 kelas 1C sampai dengan semester 8 (Yuliagni, Rizky, Elita, Indriana, Monica, Anggraelita, Lia, Nata) yang telah berjuang bersama dari awal perkuliahan sampai menyelesaikan skripsi ini.
- 9) Teman-teman HIJANSA angkatan 2008, 2009, dan 2010. Terutama teman-teman HIJANSA dan teman-teman angkatan 2009 (Rohmanita, Elisa, Kurnia, Febriana, Karlina, Tiffany, Kristina, Sekar, Wiparti, Amira, Lita, Prita) yang telah banyak membantu saya dan memberikan semangat serta dukungan. Teman-teman Panitia Benkyoukai, Chisiki, Aki No Party, Japan Fair 2012 dan 2013. Tetap Semangat.
- 10) Seluruh pihak lainnya yang juga telah banyak mendukung dan memberikan semangat, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Skripsi yang telah tersusun ini masih banyak kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran masih sangat dibutuhkan. Akhir kata dengan tersusunnya skripsi ini saya berharap Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat untuk kedepannya.

Jakarta, 15 Juli 2013

Rezki Ramadhani

ABSTRAK

Nama : Rezki Ramadhani
NIM : 2009110097
Judul : TINDAK KRIMINAL PELAKU *HIKIKOMORI* DILIHAT
SEBAGAI PERILAKU MENYIMPANG

Hikikomori merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengurung diri selama lebih dari enam bulan dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain. Pada tahun 2000, *hikikomori* muncul melalui pemberitaan media yang tersebar di seluruh Jepang mengenai beberapa insiden kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku *hikikomori*.

Pada penelitian ini, penulis menganalisis tiga kasus tindak kriminal oleh pelaku *hikikomori* yang melakukan pembunuhan terhadap anggota keluarganya sendiri. Dalam menganalisis ketiga kasus tersebut, penulis menggunakan metode kepustakaan dan deskriptif analisis, di mana penulis mengumpulkan data mengenai kasus-kasus pembunuhan oleh pelaku *hikikomori* dan kemudian dianalisis dengan teori masalah sosial dan teori tindak kriminal pembunuhan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ketiga kasus yang dilakukan oleh pelaku *hikikomori* tersebut merupakan suatu penyimpangan karena melakukan suatu pembunuhan serta ketiga pelaku *hikikomori* tersebut memiliki gejala gangguan kejiwaan atau depresi yang sudah ada sebelumnya

Kata kunci : Pelaku *hikikomori*, masalah sosial, perilaku menyimpang, tindak kriminal, pembunuhan

要旨

名前

: レスキ . ラダニ

学生番号

: 2009110097

題名

: 逸脱として見られるのを引きこもり当事者に犯罪性

引きこもりと云うのは六月以上に引きこもり社会参加力がない状態。2000年に起きたいくつかの引きこもりの当事者による暴力と犯罪によって、この「引きこもり」と言う言葉は全国に広がる。

この論文には、引きこもりの当事者に家族のメンバーによる殺人するの三つの犯罪行為の事例を分析する。筆者は文献の方法と記述的な分析を利用して、引きこもりの当事者に殺人の事例データを収集する事。そして、社会問題や殺人の犯罪性の理論に分析される。論文の結論はその引きこもりの当事者をする三つの事例は逸脱である。逸脱と言うものとして、引きこもりの当事者は殺人をする事ですから。そして、三つの引きこもりの当事者は前から精神障害やうつ病を持っている。

キーワード: 引きこもりの当事者、社会問題、逸脱、犯罪性、殺人

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
要旨	viii
DAFTAR ISI	xi
BABI PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Landasan Teori	8
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Manfaat Penelitian	13
1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi	14
BAB II HIKIKOMORI SEBAGAI MASALAH SOSIAL	
2.1 Gejala <i>Hikikomori</i>	15
2.2 Kehidupan <i>Hikikomori</i>	16
2.3 Pelaku <i>Hikikomori</i>	19
2.4 Faktor Penyebab <i>Hikikomori</i>	26
2.5 Pelaku <i>Hikikomori</i> sebagai Masalah Sosial yang Berhubungan dengan Perilaku Menyimpang dan Tindak Kriminal	30

BAB III KASUS-KASUS PEMBUNUHAN OLEH PELAKU *HIKIKOMORI*

3.1 Kasus Data I.....	32
3.2 Kasus Data II	33
3.3 Kasus Data III	35
3.4 Analisis Studi Kasus Tindak Kriminal Oleh Pelaku Hikikomori Dilihat Sebagai Perilaku Menyimpang	37

BAB IV KESIMPULAN45**DAFTAR PUSTAKA****GLOSARI****LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus kriminal atau tindak kriminal merupakan hal yang sering menjadi perbincangan menarik dalam kalangan masyarakat. Dikatakan menarik, karena hampir setiap hari di dalam media sosial, seperti televisi, koran, dan juga internet memberitakan kasus-kasus kriminal yang menimpa suatu masyarakat dengan sangat jelas dan terperinci, sehingga dapat memunculkan rasa keingintahuan masyarakat terhadap suatu hal yang dengan mudah dapat menjadi bahan perbincangan. Tindak kriminal bisa dilakukan oleh siapapun baik wanita, maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak, maupun usia lanjut (Chairudin dan Fadhilah, 2004:55). Penyebab yang timbul dalam melakukan aksi tindak kriminal pun juga berbeda-beda, tergantung dari masalah yang dihadapi oleh para pelakunya.

Kejahatan memiliki wujud yang beragam, yaitu berupa perampokan, penculikan, penganiayaan, pembunuhan, dan berbagai tindak kejahatan lainnya. Menurut Friedmann (1990:37) salah satu penyebab timbulnya tindak kejahatan adalah adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang cepat tetapi tidak diikuti oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak terjadi penyesuaian yang sempurna. Menurut W.A Bonger (1977:25), bahwa kejahatan merupakan sebagian dari masalah manusia, di dalam kehidupan sehari-hari kejahatan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Perkembangan teknologi juga diikuti berkembangnya kejahatan, seperti teknologi maju yang dipergunakan masyarakat juga dapat dipergunakan oleh para pelaku kejahatan.

Jepang termasuk salah satu negara di kawasan Asia yang berkembang sangat pesat dalam banyak bidang, di antaranya bidang teknologi, ekonomi, pendidikan, informasi, sosial, dan budaya. Dalam hal kehidupan bermasyarakat juga sudah mengalami perubahan, misalnya masyarakat Jepang

sudah tidak lagi menerapkan sistem tingkatan kelas atau *shinoukoucho*, kemudian dalam hal budaya, terlihat mengalami perubahan dalam berpakaian.

Menurut Kaplan, dkk (1972:189), seseorang akan merespon suatu perubahan budaya yang ada di sekitar mereka dengan dua cara, yaitu mereka akan pindah ke budaya yang baru atau tetap mempertahankan budaya semula. Namun, jika perubahan tersebut datang secara tiba-tiba dan berkembang dengan cepat, maka perilaku dan pembentukan kepribadian seseorang pun juga ikut berubah yang menyebabkan perubahan sikap dari tiap-tiap individu. Dampak dari perubahan sikap dari tiap individu tersebut dapat menimbulkan penyalahgunaan tindakan yang berujung kepada tindak kejahatan. Menurut Walter Luden dalam Widiyanti (1987:2), faktor-faktor yang berperan dalam timbulnya kejahatan di negara-negara yang sedang berkembang adalah :

- a. Gelombang urbanisasi remaja dari desa ke kota-kota jumlahnya cukup besar dan sukar dicegah.
- b. Terjadi konflik antar norma adat pedesaan tradisional dengan norma-norma baru yang tumbuh dalam proses dan pergeseran sosial yang cepat, terutama di kota-kota besar.
- c. Memudarnya kepribadian individu yang terkait kuat pada kontrol sosial tradisionalnya, sehingga anggota masyarakat terutama remaja menghadapi "samar pola" untuk menentukan perilakunya.

Kemajuan industrialisasi yang tidak atau kurang memperhatikan kondisi masyarakat, terutama faktor-faktor "kejiwaan masyarakat" setempat, akan efek samping dari kepesatan pembangunan oleh Alvin Toffler dalam Widiyanti (1987:3) disebut sebagai timbulnya gejala-gejala sosial yang dinamakan *Future Shock*. *Future Shock* atau kejutan mendatang ialah suatu fenomena, akibat cepatnya perubahan alam masyarakat. Timbul karena kultur baru yang menggebu-gebu menyerbu kultur yang sudah ada. Salah satu contoh dari fenomena *Future Shock* ini adalah pada negara Jepang yang dalam berbagai bidang berkembang pesat dan sangat terlihat membawa perubahan pada masyarakatnya. Misalnya ada beberapa diantara mereka yang tidak ingin

berinteraksi dengan sesama masyarakatnya sama sekali. Mereka disebut dengan *hikikomori* (Yoshimichi, 2006:179).

Hikikomori merupakan istilah dalam masyarakat Jepang yang berarti menarik diri atau mengurung diri. *Hikikomori* merupakan sebuah fenomena dalam masyarakat Jepang yang memilih untuk menarik diri dari kehidupan bermasyarakatnya, dan mencari cara untuk mengasingkan diri mereka di dalam sebuah ruangan sebagai pelarian dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah kehidupan sosial mereka. Istilah *hikikomori* pertama kali ditemukan oleh seorang psikolog Jepang yang bernama Tamaki Saito. Ia seorang ahli *hikikomori* dan telah menulis banyak buku mengenai *hikikomori*, mendefinisikan bahwa *hikikomori* merupakan keadaan dimana seseorang cenderung mengurung diri dirumahnya sendiri selama lebih dari enam bulan, tidak memiliki hubungan akrab dengan orang lain selain keluarganya, dan tidak bersosialisasi dalam kehidupan masyarakat, seperti pekerjaan dan sekolah “6ヶ月以上自宅にのみがちで、仕事や学校などの社会参加をしてなく、家族以外の親密な対人関係がない状態。” (<http://strawberrymilkchocolate.wordpress.com/2009/10/29/hikikomori/>).

Dengan demikian Saito dalam Janti (2006:189) mengatakan dalam definisi *hikikomori* terdapat dua unsur, yaitu yang pertama ‘keadaan’, dan unsur kedua adalah ‘waktu’. Unsur pertama adalah keadaan, seseorang yang tidak ke luar rumah, mengurung diri di dalam kamar, dan tidak mau bersosialisasi. Bila seseorang bekerja atau sekolah, ia dalam keadaan tidak aktif dari kegiatan sehari-harinya. Kemudian unsur kedua adalah waktu, yang lebih dari enam bulan, bahkan bisa sampai bertahun-tahun. Yoshimichi (2006:179) mengatakan, menurut suatu riset yang dibuat oleh Organisasi Orangtua Jepang (2005) dari pelaku *hikikomori*, kebanyakan orang-orang yang melakukan *hikikomori* adalah laki-laki dewasa (83,7% dari 340 orang) dan kaum muda (rata-rata usia 28.1 tahun). Riset ini menunjukkan bahwa sepertiga (31.5%) dari jumlah keseluruhan, melakukan *hikikomori* lebih dari 10 tahun.

Hikikomori sebenarnya sudah terjadi pada tahun 1980-an. Menurut Maggie Jones (2006:3), pada pertengahan tahun 1980-an, hari jum'at pagi seorang pria muda datang di kantor Dr. Saito, yaitu Rumah Sakit Sofukai Sasaki yang berada diluar kota Tokyo. Pria muda yang sangat lesu dan pendiam itupun mengatakan kepada Saito bahwa ia telah menghabiskan seluruh waktunya berada di dalam kamar. Pada awalnya Saito tidak mempunyai nama untuk kejadian seperti itu. Ia hanya mendiagnosis kejadian itu sebagai salah satu tipe depresi, gangguan mental, atau *schizophrenia*. Namun, setelah ia merawat pasien yang jumlahnya semakin meningkat dengan gejala yang sama, ia menggunakan istilah *hikikomori* sebagai nama dari permasalahan tersebut. Pada tahun 1990, pelaku *hikikomori* menimbulkan sebuah sensasi kejahatan yang membuatnya menjadi topik utama, seperti seorang pelaku *hikikomori* menculik anak perempuan berusia 9 tahun dan menyembunyikan anak tersebut di dalam kamarnya selama hampir 10 tahun tanpa diketahui oleh siapapun, termasuk ibunya (Jones, 2006:4).

Selain itu, Michael Dziensinski (2004:1) mengungkapkan bahwa pada tahun 2000, sebuah fenomena sosial yang dinamakan dengan istilah *hikikomori* muncul melalui pemberitaan media yang tersebar di seluruh Jepang mengenai beberapa insiden kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku *hikikomori*. Salah satu diantaranya adalah pada tahun 2001, seorang anak laki-laki berusia 17 tahun melakukan pembajakan sebuah bus dengan menggunakan pisau di Prefektur Saga, dalam pembajakannya tersebut, ia menyandera anak perempuan yang berusia 6 tahun, menikam lima orang hingga terluka parah, dan menewaskan satu orang penumpang wanita (Tim Larimer, 2000:1)

Dalam beberapa kasus, kegagalan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun dalam hubungan percintaan juga turut mendorong seseorang di Jepang memutuskan untuk melakukan *hikikomori*. Namun demikian, tak jarang pula ditemukan kasus *hikikomori* yang tidak jelas akar permasalahannya (Saito Tamaki, 2000). Dalam beberapa kasus pula, tindak kriminal yang dilakukan oleh para pelaku *hikikomori* juga melakukan

1. Menjelaskan faktor penyebab dan gejala yang timbul pada pelaku *hikikomori*.
2. Menjelaskan hubungan antara pelaku *hikikomori*, kejahatan, dan penyimpangan.
3. Menjelaskan bagaimana pelaku *hikikomori* dapat melakukan suatu tindak kriminal pembunuhan yang membahayakan nyawa seseorang.

1.6 Landasan Teori

Menurut Jonathan H. Turner, teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Dalam mengembangkan suatu penelitian kebudayaan masyarakat diperlukan satu atau lebih teori pendekatan yang sesuai dengan objek dan tujuan dari penelitian. Maka untuk menunjang penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian, yaitu teori masalah sosial, dan teori tindak kriminal pembunuhan.

1.6.1 Teori Masalah Sosial

Menurut Coleman J.W dan Cressey, D.R (1984) dalam (<http://nilaieka.blogspot.com/2010/08/interaksi-sosial.html>), pengertian tentang masalah sosial dikatakan adalah suatu fenomena atau gejala kehidupan, apabila:

1. Sesuatu yang dilakukan seseorang itu telah melanggar atau tidak sesuai dengan nilai norma yang dijunjung tinggi oleh kelompok.
2. Sesuatu yang dilakukan individu atau kelompok itu telah menyebabkan terjadinya disintegrasi kehidupan dalam berkelompok.
3. Sesuatu yang dilakukan individu atau kelompok itu telah memunculkan kegelisahan, ketidakbahagiaan individu lain dalam kelompok.

Menurut Parrilo (1987:14) dalam Soetomo (1995:4), untuk dapat memahami pengertian masalah sosial perlu diperhatikan empat hal, yaitu :

1. Masalah itu bertahan untuk suatu periode periode tertentu.

2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian secara fisik atau mental pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari suatu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

1.6.2 Teori Tindak Kriminal Pembunuhan

Pembunuhan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Pembunuhan termasuk perbuatan kejahatan terhadap nyawa, karena perbuatan tersebut berupa perbuatan penyerangan terhadap orang lain. Menurut Ahmad Chazawi (2001:57), dalam perbuatan menghilangkan nyawa orang lain terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Adanya perbuatan
2. Adanya suatu kematian (orang lain)
3. Adanya sebab dan akibat (*casual verband*) antara perbuatan dan kematian (orang lain)

Perbuatan menghilangkan nyawa dirumuskan dalam bentuk aktif dan abstrak. Bentuk aktif, artinya mewujudkan perbuatan itu harus dengan gerakan sebagian anggota tubuh, tidak boleh diam atau pasif, walau sekecil apapun. Disebut abstrak, karena perbuatan ini tidak menunjuk bentuk kongkret tertentu. Oleh karena itu dalam kenyataan secara kongkret, perbuatan itu dapat beraneka macam wujudnya, misalkan menembak dengan senjata, memukul dengan tongkat atau kayu, mencekik leher dengan tangan, menikam dengan pisau, dan sebagainya.

Wujud perbuatan belum tentu mengakibatkan hilangnya nyawa orang lain. Maka dari itu adanya sebab dan akibat antara perbuatan dan kematian merupakan hal yang sangat penting, saat timbul akibat hilangnya nyawa tidak harus saat itu juga atau tidak lama setelah perbuatan, melainkan

dapat timbul beberapa hari kemudian, yang penting akibat itu benar-benar disebabkan oleh perbuatan itu.

Tiga syarat yang ada dalam unsur perbuatan menghilangkan nyawa tersebut harus dibuktikan. Walaupun satu sama lain dapat dibedakan, akan tetapi tidak bisa dipisahkan dan merupakan suatu kesatuan. Jika tiga syarat tersebut ada yang tidak terpenuhi, maka perbuatan menghilangkan nyawa tidak akan terjadi.

1.6.3 Konsep *Hikikomori*

Hikikomori berasal dari dua kata, yaitu *hiki* atau *hiku* (引く) yang berarti menarik, dan *komori* atau *komoru* (籠る) yang berarti mengurung diri. Dengan demikian, *hikikomori* dapat didefinisikan sebagai seseorang yang mengurung diri dan menarik diri, serta tidak ingin bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam homepage yang dibuat dari NHK (Janti, 2006:196), *hikikomori* dijelaskan dengan bahasa yang sederhana untuk mengajak para pelaku *hikikomori* membuka diri dan mencoba mencari pertolongan. Adapun penjelasannya sebagai berikut (Janti, 2006:196):

1. *Hikikomori* bukanlah gangguan dan penyakit tertentu, melainkan kata yang mengacu pada 'keadaan'.
2. Banyak alasan dan penyebab utama *hikikomori* tidak diketahui dengan jelas.
3. Kebanyakan orang yang melakukan *hikikomori* diliputi konflik dan perasaan ketidaknyamanan.
4. *Hikikomori* tidak dapat dikatakan sebagai masalah pengasuhan anak.
5. Bukan hanya pelaku *hikikomori* sendiri, tetapi keluarganya juga memerlukan bantuan.
6. *Hikikomori* adalah keadaan yang dapat menimpa siapa pun, namun ada cukup kemungkinan untuk pulih.
7. Ada juga keadaan penyakit kejiwaan yang berpengaruh kuat terhadap *hikikomori*.

Istilah *hikikomori* ditemukan oleh psikolog Jepang yang bernama Tamaki Saito, yang mendefinisikan *hikikomori* sebagai berikut (Janti, 2006:188), penarikan diri dari masyarakat menjadi masalah pada usia pertengahan hingga akhir 20-an, ketika seseorang selama lebih dari enam bulan terus menerus tidak berpartisipasi dalam masyarakat dan mengurung diri di rumahnya, namun agak sulit untuk menganggap penyebab utamanya adalah gangguan psikis, “20 代後半までに問題化し、6 ヶ月以上、自宅にひきこもって会社参加をしない状態が続けしており、ほかの精神障害がその第一の原因は考えにくい” (Saito dalam Kushahira, 2007:36)

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1989:53), menarik diri atau *withdrawal* merupakan suatu tindakan melepaskan diri dari alam sekitarnya, individu tidak ada minat dan perhatian terhadap lingkungan sosial secara langsung yang dapat bersifat sementara atau menetap. Seseorang dengan perilaku menarik diri akan menghindari interaksi dengan orang lain. Individu merasa bahwa ia kehilangan hubungan akrab dan tidak mempunyai kesempatan untuk membagi perasaan, pikiran dan prestasi atau kegagalan. Ia mengalami kesulitan untuk berhubungan secara spontan dengan orang lain, yang dimanifestasikan dengan sikap memisahkan diri, tidak ada perhatian, dan tidak sanggup membagi pengalaman dengan orang lain.

Seperti yang pernah dikatakan pada bab sebelumnya, fenomena ini merupakan masalah sosial yang terjadi pada kaum muda Jepang yang sudah ada sejak tahun 1980, kemudian menjadi salah satu topik utama yang diperbincangkan setelah pada tahun 2000 muncul beberapa insiden kasus kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku *hikikomori*. Setelah itu, fenomena *hikikomori* ini banyak diteliti oleh para psikolog Jepang maupun psikolog luar Jepang dan dibahas oleh para pemerhati masalah *hikikomori*, maka muncul beberapa definisi mengenai apa itu *hikikomori*.

Menurut psikolog Jepang, Ushio Isobe dalam Krysinska (2006:3-4), *hikikomori* adalah suatu keadaan dimana seseorang menyendiri selama lebih dari enam bulan di rumah, membatasi jumlah dari kebutuhan hidup, pada apa yang mereka benar-benar butuhkan atau yang mereka pikir mereka membutuhkannya, sesuai kutipan berikut "*hikikomori is a state where people seclude themselves for more than six months at home, limit the number of things which they need or they think they need*". Tidaklah benar bahwa pelaku *hikikomori* ini tidak melakukan apapun. Ketika mereka menyendiri, mereka merasakan sesuatu yang tidak nyaman dan mereka ingin lepas dari kondisi ini, namun tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk melakukan hal tersebut atau bahkan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Sedangkan, menurut Tatsugi Ogino dalam Krysinska (2006:4-5), mendefinisikan *hikikomori* sebagai seseorang yang secara khusus menarik diri dari segala aktivitas sosial dan mundur ke dalam tempat pengasingan atau kamar mereka untuk waktu yang lama, bahkan keluarga mereka pun tidak dapat mengerti alasan mereka melakukan hal tersebut, sesuai dengan kutipan "*hikikomori as people who typically, withdraw from most social activities and retreat into their living space or rooms for a long time, though their family cannot understand the reasons*".

Kemudian, Kementerian Kesehatan, Buruh, dan Kesejahteraan Jepang dalam ひきこもりガイドライン (2003) mendefinisikan bahwa *hikikomori* merupakan keadaan yang mengacu pada orang-orang yang mengurung dirinya di dalam rumah, tidak mau berinteraksi dengan masyarakat, seperti tidak ingin bersekolah atau bekerja, kondisi ini berlangsung selama lebih dari enam bulan, sesuai kutipan berikut "*socially withdrawn as people who seclude themselves in houses, can not or do not want interact with society through attending school or working, and is a condition that lasts more than six months*" (Krysinska, 2006:6). Bahkan, pada Agustus 2010, Oxford English Dictionary telah mengakui *hikikomori* sebagai sebuah kata. Mendefinisikan *hikikomori* sebagai fenomena

masalah sosial di Jepang yang berkaitan dengan masalah penarikan diri dari lingkungan sosial (<http://oxforddictionaries.com>).

1.7 Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah :

1. Metode penelitian kepustakaan. Dalam menggunakan metode ini, penulis mengumpulkan data-data, baik yang membahas maupun yang ada hubungannya dengan kasus tindak kriminal *hikikomori*.
2. Metode penelitian analisis deskriptif. Setelah mengumpulkan data-data mengenai kasus tindak kriminal *hikikomori* tersebut. Kemudian, dibaca semua data-data tersebut, dipilah sesuai dengan keperluan, dipahami, diinterpretasikan, dianalisis, dan setelah itu dideskripsikan.

Bahan yang digunakan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari buku-buku dan skripsi dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Atmajaya, Perpustakaan Universitas Bina Nusantara, Perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Perpustakaan Nasional Jakarta, Japan Foundation, dan sumber-sumber dari internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik bagi penulis maupun para pembaca. Manfaat bagi penulis, yaitu agar penulis dapat mengetahui dan menemukan pembelajaran dari analisis studi kasus tindak kriminal *hikikomori* ini. Dan manfaat bagi pembaca adalah agar penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai kasus tindak kriminal yang dilakukan pelaku *hikikomori*.

1.9 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan kedalam empat bab dengan perincian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan.

BAB II HIKIKOMORI SEBAGAI MASALAH SOSIAL, menjelaskan konsep hikikomori, gejala hikikomori, pelaku hikikomori, faktor penyebab hikikomori, serta perilaku hikikomori sebagai masalah sosial yang berhubungan dengan perilaku menyimpang dan tindak kriminal.

BAB III KASUS-KASUS PEMBUNUHAN OLEH PELAKU HIKIKOMORI, dalam bab ini penulis menguraikan serta menganalisis kasus-kasus hikikomori yang telah melakukan tindak kriminal berupa pembunuhan terhadap anggota keluarganya.

BAB IV PENUTUP, berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.